

# UPAYA GURU PPKn DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SIKAP SOSIAL (Studi Deskriptif di SMKN 2 Mataram)

Dimas Yanuar Perdana<sup>1\*</sup>, Mohammad Mustari<sup>1</sup>, Ahmad Fauzan<sup>1</sup>, Muh. Zubair<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mataram, Jl. Majapahit.No.62, Mataram 83115, Indonesia  
Corresponding Author: dimasyanuarperdana@gmail.com

<p><b>Articel History</b> Received : Revised : Accepted :</p>	<p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengimplementasikan sikap sosial di SMKN 2 Mataram. Sikap sosial adalah aspek penting dalam pembentukan karakter siswa yang dapat berdampak positif pada kehidupan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMKN 2 Mataram telah melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasikan sikap sosial pada siswa. Upaya tersebut mencakup pembelajaran aktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk membentuk sikap sosial yang positif. Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh yang baik dalam menunjukkan sikap sosial yang diharapkan.</p> <p>Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam upaya guru PPKn untuk mengimplementasikan sikap sosial, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan efektivitas implementasi sikap sosial dalam pembelajaran PPKn.</p> <p>Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang upaya guru PPKn dalam mengembangkan sikap sosial siswa, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan karakter di SMKN 2 Mataram dan institusi pendidikan lainnya.</p>
---	---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengakibatkan tergesernya segala aspek perubahan yang mengakibatkan tergesernya nilai-nilai, karakter, akhlak dan sikap individu ke arah lebih bebas, yang mengakibatkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan diterima di masyarakat, hal inilah yang mengakibatkan bergesernya

karakter yang baik menjadi sesuatu yang kurang baik, karena kemajuan zaman juga modernitas. Dengan hadirnya pendidikan sebagai lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman keterampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian besar manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka.

Sebab itu pendidikan sebagai filter atau penyaring dia akan selalu memberikan pencerahan seperti yang diungkapkan oleh Brownhill dan Smart (1989, hlm.1) dalam bukunya *Political Education*, bahwa pendidikan *designed to turn people towards the light*, untuk menghantarkan individu atau orang menuju kecemerlangan. Inilah hakikat filosofis yang mana dalam prosesnya individu akan digodog didalam pendidikan, yang secara pengetahuan sampai terisinya jiwa jasmani dan rohani oleh pengetahuan pendidikan tersebut. yang baik dan buruk dan pendidikan pula yang menjadi tameng suatu bangsa.

Untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pemerintah pengembangan kurikulum 2013 lebih diarahkan pada pendidikan yang mengembangkan sikap dan karakter. Dalam proses pelaksanaan pembelajarannya, sikap sosial yang dijadikan acuan bagi guru dalam kehidupan sehari-hari siswa, tentunya perkembangan sikap yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Kurikulum 2013 dalam mengimplementasikan sikap sosial dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang ada di sekolah dan terintegrasi pada pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Dalam upaya pengembangannya sikap sosial diperlukan selain faktor internal seperti sekolah juga dibutuhkan faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, lingkungan dan teman. Karena itu pengembangan sikap sosial bisa menjadi acuan sebagai salah satu pembentukan sikap dan karakter sebagai bekal untuk menjalan kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi yang semakin hari kian mengkhawatirkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan perbaikan terhadap Kurikulum 2013. Setiap perbaikan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah terhadap kurikulum dari waktu ke waktu bertujuan untuk menghasilkan

generasi yang memiliki tiga kompetensi, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan, hanya pelajaran agama dan PPKn, Sesuai hasil revisi kurikulum 2013 bahwa penilaian sikap sosial sudah Sesuai buku panduan penilaian oleh Pendidikan dan satuan pendidik untuk jenjang SMP. Kemudian berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar, diketahui bahwa KD (Kompetensi Dasar) dari sikap sosial hanya ada pada mata pelajaran PPKn, sedangkan pada mata pelajaran lainnya tidak dikembangkan KD (Kompetensi Dasar). Penilaian sikap pada mata pelajaran PPKn akan diturunkan dari KD (Kompetensi Dasar) pada sikap sosial namun sikap sosial tetap dicantumkan pada setiap RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada waktu melaksanakan PPL di SMKN 2 Mataram yang langsung mewawancarai pada salah satu guru PPKn, dimana guru PPKn di SMKN 2 Mataram hanya memiliki 3 guru PPKn, salah satu objek yang dijadikan adalah guru PPKn Bernama Ibu Kirana Eka Putri, S.Pd, bahwa dalam hal mengimplementasikan sikap sosial mengatakan bahwa sudah menerapkan sesuai instruksi yang dimaksudkan oleh Kurikulum 2013, dimana didalam mata pelajaran PPKn ini guru lebih ke penerapan dan penilaian sikap dibanding dengan kognitif, beliau mengatakan bisa sampai 70% untuk penilaian sikap dan 30% untuk pemahaman atau kognitif, hal ini dilaksanakan mengingat pentingnya mata pelajaran PPKn yang berbasis karakter. Dan diharapkan juga pra penelitian ini sampai pada tahap penelitian secara komprehensif, baik studi dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat oleh guru, dan wawancara dan observasi guru dan kelas.

Muatan materi pada pembelajaran PPKn yang berpusat pula pada ranah afeksi

menjadikan mata pelajaran PPKn, mengemban posisi berat, terutama guru, guru harus bisa mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan bernilai moral yang baik, Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual (KI-1) yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial (KI-2) yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual (KI-1) sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial (KI-2) sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan sosial.

PPKn yang mana juga berbasis nilai, moral atau menurut (A. Toyibin dan Kosasih Djahiri, 1991: 6) sebagai program Pendidikan Nilai – Moral (afektif) maka tentunya sangat diharapkan agar program mampu menampilkan perangkat tatanan nilai, moral dan norma Pancasila secara benar dan selalu menunjukkan keterkaitan isi pesan sila-sila Pancasila. Jelas sekali bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai yang mencerminkan keotentikan bangsa Indonesia, yang mana seharusnya nilai Pancasila sudah cukup menjadi rujukan pembelajaran dalam kurikulum 2013, sehingga potensi tergerusnya karakter yang buruk atau hilangnya sikap spiritualitas akan bisa diminimalisir.

Posisi guru PPKn yang harus juga menerapkan dan menilai aspek kognitif juga harus dapat menerapkan dan menilai aspek sikap, dimana individu personal guru PPKn menjadi *role model*. sikap sosial yang penerapannya memerlukan upaya lebih dari hanya sekedar aspek kognitif, memaksa guru PPKn untuk dapat mengimplementasikannya disekolah dan dikelas.

Selain itu, peranan guru PPKn juga dapat mempengaruhi perubahan sikap sosial

siswa. Melalui kegiatan sehari-hari di sekolah siswa dapat melihat bagaimana interaksi antara guru ke guru, dan guru ke siswa. Secara tidak langsung siswa akan mencontoh dan menerapkan dalam aktivitasnya pada saat siswa ke guru atau siswa ke siswa. Sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial.

Sikap sosial bagi siswa sangatlah penting, karena kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh sikap, baik sikap terhadap diri kita maupun sikap kita terhadap orang lain. Hal yang dapat dimanfaatkan pengalaman kita sehari-hari sebagai dasar untuk menilai sikap kita. Pada saat menilai, kita berusaha memperbaiki sikap kita menjadi sikap yang positif secara terus menerus. Sikap sosial mengacu pada menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan pada latar belakang mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di atas, maka penulis merumuskannya dalam rumusan masalah penelitian agar terarah serta sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah disinggung dalam latar belakang, adapun rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PPKn agar mengimplementasikan sikap sosial pada mata pelajaran PPKn?
2. Apa saja kesulitan yang di hadapi guru PPKn dalam upaya mengimplementasikan sikap sosial di sekolah SMKN 2 Mataram?

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melalui pendekatan penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, ada banyak metode yang dapat digunakan. Mulai dari metode studi kasus, studi analitis, studi deskriptif analitis dan Penulis memilih untuk menggunakan metode studi deskriptif analitis. Metode ini digunakan karena penulis ingin menggambarkan secara sistematis terhadap seperti apa upaya yang dilakukan guru PPKn di sekolah dalam menerapkan atau mengimplementasikan sikap sosial di sekolah yaitu SMKN 2 Mataram. Selain itu pemilihan metode ini didasarkan pada penelitian yang berfokus terhadap observasi kepada guru yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dikelas dalam hal ini yang berkaitan dengan pengimplementasian sikap sosial dikelas dan juga penelitian ini mendeskripsikan studi dokumen dari guru yaitu administrasi berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), apakah sudah sesuai atau belum atau apakah sudah bermuatan berbasis kompetensi sikap sosial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Pedoman Wawancara/Lembar Wawancara, Dokumen lampiran dan Lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Penilaian Sikap Sosial dalam Pembelajaran PPKn di SMKN 2 Mataram

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam dokumen madrasah SMKN 2

Mataram, bahwa penilaian sikap sosial harus dilaksanakan oleh semua guru mata pelajaran, guru BK serta semua warga sekolah SMKN 2 Mataram. Ada pun teknik penilaian sikap sosial tersebut sebagai berikut:

1. Penilaian umum yang dilaksanakan selama satu semester oleh guru mata pelajaran, guru BK serta wali kelas.
2. Penilaian penunjang yang dilaksanakan minimal satu kali selama satu semester dalam bentuk teknik penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman.

Terkait implementasi penilaian sikap sosial oleh guru dalam pembelajaran PPKn di SMKN 2 Mataram, khususnya di kelas XI UPW, maka diperoleh hasil berikut. *Pertama*, guru PPKn telah merumuskan tujuan penilaian sikap sosial terlebih dahulu bersamaan dengan penyusunan RPP.

*Kedua*, terkait teknik dan instrumen penilaian sikap sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, teknik dan instrumen yang digunakan untuk menilai sikap sosial dalam pembelajaran PPKn ada dua macam. Hal ini bisa diperkuat dengan adanya instrumen penilaian sikap sosial berupa jurnal guru dan penilaian antar teman. Instrumen tersebut dirancang dan dilaksanakan dalam pembelajaran PPKn pada tema "Zakat, Infaq, Sedekah dan Hibah". Teknik penilaian tersebut telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 57 Tahun 2021 Pasal 16 ayat 2.

*Ke tiga*, terkait bentuk instrumen berupa jurnal guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru PPKn melakukan penilaian sikap sosial menggunakan teknik observasi atau pengamatan mandiri menggunakan jurnal guru. Teknik ini dilakukan oleh guru setiap pembelajaran PPKn. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan peneliti dari informasi peserta didik bahwa guru PPKn memiliki catatan khusus tentang perilaku peserta didik. Jika kelas dirasa kondusif, berarti peserta didik sedang baik-baik saja. Artinya tidak ada

masalah di dalam kelas yang berhubungan dengan sikap sosial peserta didik. Namun, jika terdapat salah satu peserta didik yang menyeleweng, guru akan menilai secara khusus peserta didik tersebut. Sebelum diadakan penilaian, peserta didik akan diberikan pembinaan terlebih dahulu, baik berupa nasihat- nasihat maupun contoh dan perintah yang baik. Kemudian guru mengawasi perkembangan sikap sosial peserta didik, baru dilakukan penilaian. Jadi bisa disimpulkan bahwa penilaian sikap sosial di SMKN 2 Mataram ini tujuannya adalah sebagai pembentukan karakter peserta didik.

Teknik dan instrumen yang ke dua adalah instrumen penilaian antar teman. Teknik ini dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester. Untuk komponen penilaian disesuaikan dengan sikap sosial peserta didik sehari-hari berdasarkan tujuan pendidikan. Adapun komponen penilaian yang digunakan dalam instrumen tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai sosial pada KI2. Diantara komponen tersebut yaitu "Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, santun dan percaya diri". Berikut adalah contoh bentuk implementasi komponen penilaian sikap sosial dalam penilaian antar teman pada teman:

1. Tidak menyontek saat ulangan/ ujian.
2. Peka terhadap teman yang membutuhkan bantuan.
3. Menghargai pendapat teman yang berbeda.
4. Mendengarkan penjelasan guru.
5. Mengerjakan tugas dari guru.

Pemilihan instrumen tersebut atas beberapa pertimbangan, yaitu untuk memudahkan guru PPKn dalam penilaian. Penilaian yang utama adalah dengan teknik observasi guru, yaitu untuk melihat secara langsung bagaimana sikap sosial peserta didik. Kemudian untuk memvalidasi

kebenaran guru tersebut, maka diadakan penilaian antar teman.

*Ke empat*, terkait implementasi penilaian sikap sosial terhadap peserta didik, guru PPKn secara terus-menerus melakukan pembinaan, penanaman serta pembiasaan sikap sosial dalam pembelajaran PPKn. Hal ini dilakukan untuk melatih perilaku sosial peserta didik menjadi lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PPKn akan mengimplementasikan komponen-komponen penilaian dalam KI2 berdasarkan sikap sosial sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru PPKn membagi komponen KI2 menjadi 2 bagian. Berikut cara guru PPKn tersebut:

1. Unsur kejujuran, disiplin dan tanggung jawab adalah masalah tugas dan hasil. Peserta didik akan diberi tugas oleh guru, kemudian guru akan melihat respons peserta didik. *Pertama*, dari aspek kejujuran, misalnya tidak menyontek saat ulangan atau ujian. *Ke dua*, dari aspek disiplin, misalnya mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. *Ke tiga*, dari aspek tanggung jawab, misalnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PPKn. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh guru PPKn dalam pembelajaran secara *continue*.
2. Unsur toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri adalah masalah proses. Dalam hal ini, guru akan melihat dan menilai sikap sosial yang ditunjukkan oleh peserta didik selama pembelajaran PPKn berlangsung. *Pertama*, aspek toleransi, misalnya menghargai pendapat yang berbeda dengan teman. *Ke dua*, aspek gotong royong, misalnya peka terhadap teman yang membutuhkan bantuan. *Ke tiga*, aspek santun, misalnya mendengarkan penjelasan guru. *Ke empat*, aspek percaya diri yaitu tidak menyontek saat ujian atau ulangan, berani mengungkapkan kebenaran.

Hal-hal tersebut menjadi aspek penilaian sosial yang dilakukan oleh guru PPKn secara kondisional dalam pembelajaran PPKn.

Unsur-unsur penilaian sikap sosial tersebut diterapkan oleh guru PPKn secara kondisional sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Cara-cara tersebut dilakukan oleh guru secara terus-menerus hingga diperoleh hasil yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah tidak ada sikap sosial peserta didik di SMKN 2 Mataram yang sangat menyeleweng, kalau pun ada permasalahan sikap sosial pada salahsatu peserta didik, masih dalam batas wajar. Hal ini tentunya atas kerja sama yang baik antara guru dan seluruh *civitas academica* serta wali murid SMKN 2 Mataram.

Menanggapi hal tersebut, peneliti juga mengamati secara langsung kelengkapan untuk melihat sikap sosial peserta didik di SMKN 2 Mataram . Setelah diadakan observasi pada tanggal 19 Februari sampai dengan 19 Maret 2023 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Peserta didik disiplin terhadap peraturan sekolah, tidak ditemukan kasus peserta didik yang berhubungan dengan sikap sosial.
2. Peserta didik sopan kepada orang yang lebih tua. Budaya membungkukkan sedikit badan ketika melewati orang yang lebih tua masih sangat kental diterapkan.
3. Peserta didik turun dari sepeda ketika melewati halaman sekolah.
4. Peserta didik hadir di madrasah tepat waktu.
5. Peserta didik tidak menyontek saat ujian atau ulangan, hal ini dikarenakan peletakan bangku antar siswa yang berjauhan.
6. Peserta didik sangat menjaga kebersihan. Dibuktikan dengan tidak ditemukan sampah di lingkungan madrasah, kecuali

di tong sampah.

Sikap sosial peserta didik tersebut bisa dikatakan baik dan jika terdapat masalah masih dalam batas wajar sebagai masa peralihan menuju dewasa. Namun, peserta didik tetap akan diberi tindakan khusus seperti diberi nasihat dan perintah yang baik dari guru. Untuk peserta didik yang berperilaku sosial baik, akan mendapat *reward* berupa pujian dan dijadikan contoh atau teladan. Sedangkan peserta didik lainnya tetap akan diberikan nasihat-nasihat serta diberikan contoh atau pembiasaan yang baik. Intinya semua peserta didik akan mendapat pelatihan sikap sosial yang baik dari semua *civitas academika* SMKN 2 Mataram .

*Ke lima*, meski peserta didik mendapat pengarahan, pembiasaan dan pembinaan dari guru PPKn, namun penilaian sikap sosial tetap dilaksanakan dengan apa adanya, tidak ada tindak kecurangan. Guru PPKn menilai sesuai yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Peneliti setujudengan pernyataan guru PPKn tersebut, setelah melakukan observasi dalam pembelajaran PPKn, diketahui bahwa peserta didik disiplin dalam mengikuti pembelajaran, tidak ribut dan serta tidak diketahui menyontek satu sama lain. Peserta didik juga mendengarkan penjelasan guru dengan tenang. Peserta didik juga saling membantu jika ada teman yang membutuhkan bantuan, misalnya meminjamkan penggaris kepada teman yang tidak membawa penggaris.

### **Kendala Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Sosial dan Solusinya**

Setiap proses pendidikan sikap, tentu tidak lepas dari kendala-kendala yang menghambat perkembangan sikap tersebut dalam diri siswa. Kendala bisa terjadi dari faktor apa saja, tidak hanya berasal dari siswa, tetapi faktor guru, keluarga, dan lingkungan juga bisa menjadi kendala dalam

perkembangan sikap siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, telah dipaparkan bahwa kendala yang dihadapi guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial melalui pembelajaran tematik, yaitu (1) waktu belajar di sekolah yang terbatas, (2) kondisi keluarga siswa kurang mendukung, (3) pengaruh dari kemajuan teknologi, (4) kondisi lingkungan siswa tidak kondusif. Menurut Sanjaya Wina Sanjaya (2006), salah satu kesulitan dalam pembelajaran afektif adalah sulitnya mengontrol siswa karena pengaruh dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap siswa. Dukungan lingkungan siswa, yaitu keluarga maupun masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan sikap siswa, karena apabila di sekolah guru telah berusaha memberikan contoh, nasehat, dan bimbingan kepada siswa, namun lingkungan siswa tidak mendukung maka perkembangan sikap akan terhambat dan bahkan akan runtuh.

Menurut peneliti, guru memiliki kendala yang cukup sulit akan pengaruh perkembangan sikap siswa. Dalam hal ini, guru tidak memiliki jangkauan untuk mengawasi siswa selama 24 jam. Saat siswa di luar pembelajaran sekolah, siswa sudah melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya yang belum tentu memberikan pengaruh positif kepada siswa. Dengan melihat mayoritas orangtua siswa yang sama-sama bekerja dan karena efek perkotaan, kemudian beberapa siswa ada yang tinggal bersama neneknya saja dengan alasan zonasi, maka besar kemungkinan siswa bisa mudah terpengaruh akan nilai-nilai yang tidak seharusnya diambil dalam pergaulannya.

Melihat munculnya beberapa kendala, guru kelas memiliki solusi sendiri dalam menghadapi kendala tersebut. Namun solusi tersebut juga tentu dengan bantuan dari kepala sekolah sebagai pendukung guru untuk mempertahankan perkembangan sikap siswa. Solusi tersebut yaitu (1) bekerjasama dengan orang tua siswa, melalui grup

whatsapp (2) mengadakan pertemuan orangtua siswa dan guru (3) melakukan bimbingan khusus pada siswa. Solusi yang dilakukan guru dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa, asalkan solusi tersebut dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah, sehingga perkembangan karakter siswa yang positif mampu dipertahankan dan lebih tercapai secara optimal.

Hasil penelitian tentang adanya kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap siswa diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari Diah Utami tahun 2015 dengan judul “Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” menyampaikan bahwa dalam usaha menanamkan karakter pada siswa, Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan memiliki kendala yang diakibatkan oleh guru, siswa maupun dukungan dari keluarga dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, A.Yusuf Sobri (2016) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar” menyampaikan tentang strategi pembinaan yang dilakukan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, menyediakan sarana pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan melalui program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, melibatkan masyarakat. Guru juga menyiapkan RPP, media pembelajaran, metode, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran untuk sarana tercapai dan kunci keberhasilan dari proses pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi guru yaitu faktor kelelahan karena sistem fullday yang dialami guru, perbedaan kemampuan siswa

satu sama lain yang membuat guru harus menyiapkan media, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan karakter siswa.

Selanjutnya hasil penelitian oleh Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus tahun 2016 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. Penelitian ini menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha dari berbagai personil sekolah dan bersama dengan orangtua hingga anggota masyarakat dalam membentuk sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab dalam diri anak-anak hingga remaja. (Daryanto,2013). Penelitian yang dilakukan oleh Askal Munir, Elpisah, Husain AS, M. Rakib tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng” menyampaikan bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya komunikasi orang tua dan pihak sekolah, peserta didik kurang memiliki kesadaran, dan adanya perbedaan pemahaman antar warga sekolah tentang pendidikan karakter.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Febriana Evananda, Ibrahim Bafadal, Ahmad Yusuf Sobri tahun 2018 dengan judul “Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dolanan” menyampaikan bahwa strategi pengintegrasian nilai karakter di Sekolah Dolanan yaitu dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan belajar mengajar, pembiasaan, budaya sekolah dan outbond. Adapun hambatan yang dialami guru yaitu seperti kesadaran siswa untuk menanamkan nilai karakter masih kurang serta keberagaman karakteristik peserta didik sebagai tutor masih sulit dikondisikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mas Amah Tul Islami, Riris Setyo Sundari, Zainal Arifin (2019) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD

Negeri 01 Purworejo Sragi Pekalongan”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dibuat langsung oleh guru sendiri, dan pelaksanaan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, kegiatan spontan, penanaman kedisiplinan dan membentuk suasana kondusif. Hambatan yang dialami guru yaitu keterbatasan sarana dan prasarana seperti media, metode, penilaian sikap, dan faktor keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Nur Azizah, Trisharsiwi, Dwi Wijayanti (2019) dengan judul “Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD Wirokerten” menyampaikan bahwa guru memiliki peran penting dalam implementasi nilai-nilai sosial khususnya dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru menyelipkan nilai-nilai sosial dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan pembelajaran dan memberikan gambaran peristiwa yang terjadi di sekitar serta menggunakan metode diskusi agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki bermacam-macam karakter, faktor lingkungan keluarga dan sekitar, serta kesadaran siswa dan kurangnya rasa percaya diri pada siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan antara lain: 1). Upaya guru PPKn agar mengimplementasikan sikap sosial pada mata pelajaran PPKn adalah Sebelum dilaksanakan penilaian sikap sosial, terlebih dahulu guru PPKn melakukan perencanaan sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn. Penilaian sikap sosial ini dilakukan sebagai pembinaan karakter



peserta didik, jadi sifatnya bukan hanya penilaian saja, tetapi diharapkan bisa membentuk sikap sosial peserta didik menjadi lebih baik lagi sesuai dengan tujuan pendidikan. Yang terakhir yaitu mengadakan evaluasi dengan melihat perkembangan sikap sosial peserta didik di kemudian hari, apa bila diketahui masih ada sikap yang kurang baik, maka dilakukan lagi kegiatan implementasi penilaian sikap sosial tersebut. Guru melakukan penilaian sikap sosial setiap hari untuk melihat perkembangan peserta didik. Hal ini harus dilakukan secara continue untuk melatih kebiasaan baik peserta didik. Meski dilakukan pembinaan dalam pembentukan karakter peserta didik, namun penilaian sikap sosial bebas dari kecurangan. 2). Kesulitan yang di hadapi guru PPKn dalam upaya mengimplementasikan sikap sosial di sekolah SMKN 2 Mataram antara lain: waktu belajar di sekolah terbatas, kondisi keluarga yang kurang mendukung, pengaruh dari kemajuan teknologi dan kondisi lingkungan siswa tidak kondusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Addin, D. C., Fauzan, A., & Zubair, M. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Sikap Disiplin pada Siswa SMAN 1 Sekongkang. *Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 95-102.

Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Psikologi Sosial. Bandung: CV Pustaka Setia.

Brownhiil, R. & Smart, P. (1989). Political Education. London and New York: Routledge.

DR.Ida Bagus Wiguna, M. pd. 2017. Teori Dan Aplikasi Latihan kondisi fisik. Fajar, M. K. (2018). Pengaruh latihan plyometric terhadap kebugaran jasmani mahasiswa universittas kahuripan kediri 2017/2018. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan* Volume 1, Nomor 2, September 2018; p-ISSN:

2620-6277, e-ISSN: 2620-6285, 1(September).

- E. Mulyasa. 2008. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kulsum Umi, Jauhar Mohammad. 2014. Pengantar Psikologi Sosial. jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Mar'at. 1981. Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukuran. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Maryani, Ika., Laia Fatmawati. 2015. Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: Deepublish.
- Moeljono, Djokosantoso. (2003). Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi. Jakarta:PT. Elex Media Komputindo.
- Moh. Nazir. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Mulyasa. 2015. Menjadi Guru Profersional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2016). Memahami Metod-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, Vika dan Titik Mildawati. 2019. „Pengaruh Size, Leverage, Profitability, dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate (ETR)““. *JRKA* Vol. 5 No. 2.
- Rispawati, R., Fauzan, A., Salam, M., & Dahlan, D. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhineka*

*Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(1), 1-12.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Yunus, N.R.: Rezki, Annisa .(2020). *Mutu Pembelajaran Sebagai Pendidikan Di Ranah sosial* . Salam: *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, Volume 7, No. 3